

**STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 01  
NGALIYAN, SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Dika Ayu Kusumaningrum

NIM: 1903016156

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dika Ayu Kusumaningrum  
NIM : 1903016156  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 01  
NGALIYAN, SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Juni 2023  
Pembuat Pernyataan,



Dika Ayu Kusumaningrum  
NIM: 1903016156

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295  
Fax : +62 24 7615387  
Email : [s1.pai@walisongo.ac.id](mailto:s1.pai@walisongo.ac.id)  
Website: <http://itik.walisongo.ac.id/>

## PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis :

1. Judul : Strategi Pembelajaran PAI pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 01 Ngaliyan, Semarang
2. Nama : Dika Ayu Kusumaningrum
3. NIM : 1903016156
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 26 Juni 2023

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Ketua Penguji,

Dr. HM. Saekan Muchith, S.Ag, M.Pd  
NIP. 196906241999031002

Penguji Utama I,

Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I  
NIP. 197904222007102001

Sekretaris Sidang,

Mohammad Farid Fad, M. S.I  
NIP. 198404162018011001

Penguji Utama II,

Ratna Mutia M. A  
NIP. 198704162016012901



Pembimbing 1,

Dr. H. Musthofa M. Ag  
NIP. 197104031996031002

## NOTA DINAS

Semarang, 14 Juni 2023

**Kepada**

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 01  
NGALIYAN, SEMARANG**

Nama : Dika Ayu Kusumaningrum

NIM : 1903016156

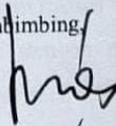
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing/



**Dr. H. Mu'thofa, M.Ag.**  
NIP: 197104031996031002

## **ABSTRAK**

Judul : **Strategi Pembelajaran PAI pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 01 Ngaliyan, Semarang**  
Penulis : Dika Ayu Kusumaningrum  
NIM : 1903016156

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada ABK di SD Negeri 01 Ngaliyan. 2) apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ABK di SD Negeri 01 Ngaliyan.

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data, yaitu dengan memadukan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan sumber data baik berupa bahan-bahan kepustakaan, informan, KBM, dan dokumentasi. Terakhir analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) dalam proses pembelajarannya guru agama menggunakan strategi ekspositori dengan memakai metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Kemudian guru agama menggunakan

strategi kooperatif, dimana guru agama menggunakan metode card match dan metode kelompok lainnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif bagi siswa tunarungu dengan tetap menyesuaikan karakteristik maupun kemampuan siswa. Strategi membaca nyaring, digunakan guru agama dalam pelaksanaan sholat dhuha pada siswa kelas 1 dan 2. 2) hambatan-hambatan dalam pembelajarannya sendiri dibagi menjadi dua yaitu yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan juga hambatan yang berasal dari luar (eksternal) . 3) dan terdapat faktor pendukung yang menunjang berhasilnya proses pembelajaran yaitu bisa berasal dari siswa, guru, maupun orangtua.

***Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus***

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

أ	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Mad:

ā = a panjang  
i = i panjang  
ū = u panjang

### Huruf Diftong:

au = أو  
ai = أي  
iy = إي

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Strategi Pembelajaran PAI pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 01 Ngaliyan, Semarang*” dengan lancar. Dalam proses pengerjaan skripsi ini tentu atas berkat darinya yang senantiasa memberikan petunjuk untuk menyelesaikan setiap langkahnya.

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, sang revolusioner sejati yang menjadi tauladan bagi umat manusia terkhusus umat Islam hingga saat ini dan juga yang dinantikan syafaatnya kelak di hari kiamat nanti. Aamiin.

Skripsi ini dibuat oleh penulis yang dasarnya merupakan manusia biasa dan memiliki kekurangan dalam setiap aspek kehidupan tidak terkecuali dalam penyusunan skripsi ini. Karya ini tidak akan pernah ada dan selesai tanpa bantuan beberapa pihak yang telah membimbing, memberi dukungan, dan memberi semangat dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. KH. Ahmad Ismail, M. Ag. M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Dr. Fihris, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Kasan Bisri, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Musthofa, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan serta semangat untuk penulis. Terimakasih kasih banyak bapak Musthofa yang sudah sabar dan selalu memberikan arahan selama penulisan skripsi ini sehingga dapat penulis selesaikan.
5. Dewan penguji yang telah membimbing dan menguji sidang munaqosyah.
6. Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag., selaku wali dosen yang sejak awal memasuki dunia perkuliahan selalu diarahkan dan selalu memberikan semangat.
7. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
8. Sukarjo dan Tri Budi Rahayu, sebagai orang tua yang telah mendidik, menemani, dan membimbing dengan sangat tulus dan ikhlas. Terima kasih telah membantu membentuk hidup penulis dengan kepositifan serta semangat. Tidak lupa kepada kakak saya Alisia Setiani dan adik-adik saya Indah sy dan Naufalyn yang selalu memberikan semangat serta doanya. Terimakasih banyak selalu memberi dukungan dan doanya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini di kota Semarang.
9. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan dan doanya selama penulis berkuliah di Semarang hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman rekan seperjuangan Aulyia Afifah dan Salsabila Az Zahro, yang telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan. Aulyia semoga dilancarkan dalam menempuh pendidikan S2 dan Salsa semoga segera menemukan tujuan setelah wisuda. Kepada Nabila Nuzha dan Irma Nuhazha sebagai sahabat penulis yang selalu mau mendengarkan keluhan kesah serta menghibur penulis selama ini. Dan kepada Rahman Hakim yang selalu menemani penulis dari awal hingga akhir, terimakasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan baik, tenaga, pikiran, materi maupun moril kepada penulis.
11. Teman sekelas penulis, terutama kepada Nabela J yang selalu mau berbagi kepada penulis tentang kepenulisan skripsi serta selalu memberikan semangat dan dukungannya. Semoga selalu dimudahkan dalam menyelesaikan skripsinya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun guna perbaikan karya tulis selanjutnya. Harapan lain untuk skripsi ini, semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 15 Juni 2023

Penulis,



**Dika Ayu Kusumaningrum**

NIM: 1903016156

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK .....	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1. Tujuan Penelitian.....	4
2. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	7
STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS .....	7
A. Kajian Pustaka Relevan.....	7
B. Kerangka Teori.....	10
1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Pengertian dan Karakteristik	11
2. Pendidikan Agama Islam.....	18

3. Strategi Pembelajaran bagi ABK.....	22
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN .....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
C. Sumber Data .....	32
D. Fokus Penelitian .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
1. Observasi .....	33
2. Wawancara .....	34
3. Dokumentasi.....	35
F. Uji Keabsahan Data .....	35
G. Teknik Analisi Data.....	36
1. Reduksi data .....	37
2. Penyajian data.....	37
3. Penarikan kesimpulan.....	37
BAB IV.....	38
STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 01 NGAIYAN, SEMARANG .....	38
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	38
1. Strategi Ekspositori .....	40
2. Strategi kooperatif .....	45
3. Strategi membaca nyaring .....	48
B. Analisis Data Hasil Penelitian .....	50

1. Strategi Pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SD Negeri 01 Ngaliyan, Semarang .....	50
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Pembelajaran PAI pada ABK di SDN 01 Ngaliyan .....	55
a. Faktor Pendukung.....	55
b. Faktor penghambat .....	56
BAB V .....	58
PENUTUP .....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
A. Sumber dari Buku.....	61
B. Sumber dari Jurnal, Skripsi, dan Prosiding .....	62
C. Sumber dari Web, Al-Qur'an, Dll. ....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	65
DOKUMENTASI.....	73
RIWAYAT HIDUP .....	79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia, membangun sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, berwawasan teknologi, bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Hal ini disebabkan karena pendidikan di Indonesia masih mengalami berbagai masalah. Berdasarkan kenyataan di lapangan, bahwa masih banyak masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan dan kurang meratanya pendidikan di Indonesia, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama seperti anak lain seusianya. Lalu bagaimana caranya agar tujuan pendidikan nasional bisa tercapai, jika pemerataan pendidikan saja masih sangat timpang dan jauh dari realita.

Di Indonesia, pendidikan inklusif berpedoman pada UU No. 20 tahun 2003 bahwa sistem pendidikan harus secara demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif.<sup>1</sup> Sejak disahkannya undang-undang tersebut sudah sepatutnya sekolah-sekolah reguler mulai merintis menjadi sekolah inklusi. Pada pendidikan dasar, kehadiran pendidikan inklusi perlu mendapat perhatian lebih. Karena sekolah dasar merupakan pondasi yang penting bagi pendidikan seorang anak, bekal pondasi yang kuat nantinya akan menentukan

---

<sup>1</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 ayat (2).

seseorang bisa meneruskan pendidikannya dengan baik. Pendidikan inklusi sendiri memiliki prinsip dasar bahwa selama memungkinkan, semua anak dapat belajar bersama tanpa memandang perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka serta dapat bersekolah di sekolah terdekat dengan tempat tinggalnya.<sup>2</sup> Menerima ABK di Sekolah Dasar terdekat merupakan sebuah mimpi indah yang dirasakan orang tua dengan anak kebutuhan khusus, karena ABK tetap dapat bersekolah tanpa harus pergi ke sekolah khusus yang mungkin jauh dari rumahnya.

Sayangnya, SD inklusi yang sudah menerima tidak langsung dengan mudahnya menangani anak-anak yang kebutuhan khusus. Di tingkat sekolah, tidak semua guru dan kepala sekolah memahami dan mampu menerapkan pendidikan inklusif. Akibatnya kebijakan sekolah menjadi tidak tepat, dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Salah satu kendala yang dihadapi pada kelas inklusi adalah guru yang belum berpengalaman dalam menghadapi kelas inklusi serta kurangnya persiapan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sekiranya cocok untuk menangani ABK dan anak reguler, dalam kasus ini guru pasti akan mengalami kesulitan untuk mengajar dengan menggunakan satu metode yang sama dan dengan perlakuan yang sama sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti yang diharapkan, apalagi tanpa adanya guru khusus yang dihadirkan untuk membantu para siswa yang berkebutuhan khusus.

---

<sup>2</sup> Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), hlm. 15

Guna mengurangi permasalahan dalam pembelajaran pada kelas inklusi maka guru sebagai tonggak keberhasilan pembelajaran di kelas, harus mempersiapkan mental dan pengetahuannya tentang Pendidikan inklusi. Tidak terkecuali bagi guru Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran wajib yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pendidikan agama memberikan motivasi hidup dan kehidupan, dan juga merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri, sehingga akan tercipta manusia yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran PAI di kelas, gurulah yang memegang kendali penuh terutama dalam hal membimbing dan memberikan fasilitas belajar agar ABK dapat mencapai tujuannya sekaligus terlayani dengan baik. Guru juga yang bertanggung jawab untuk mengendalikan situasi yang terjadi di kelas untuk perkembangan seluruh siswa. Sebagai fasilitator, seorang guru harus memberikan pelayanan kepada peserta didik. Guru pula yang membantu kebutuhan peserta didik dalam belajar sehingga bisa aktif belajar. Seorang guru bertugas membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, karena orientasi pendidikan adalah menekankan pola student service (layanan kepada peserta didik).<sup>3</sup>

Oleh karena itu perlu adanya persiapan sebelum pembelajaran PAI dikelas inklusi dimulai, yaitu tentang strategi apa yang akan digunakan guru agar seluruh siswa dapat menerima materi yang disampaikan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Musthofa, Guru Humanis dalam Pendidikan Islam, *Jurnal UIN Walisongo Semarang*, (Vol. 28, No. 1, 2013), hlm. 101

<sup>4</sup> Septy Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), hlm. 22.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 01 Ngaliyan, Semarang. Di sana terdapat anak yang membutuhkan penanganan secara khusus dibandingkan dengan anak lain seusianya. Di SD Negeri 01 Ngaliyan juga terdapat guru PAI yang mampu melaksanakan pembelajaran walaupun tanpa adanya guru khusus sebagai pendamping ABK. Maka penulis memutuskan layak untuk menjadikan SD Negeri 01 Ngaliyan sebagai tempat penelitian terkait dengan strategi apa yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran dikelas yang terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus agar pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh seluruh siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ABK di SD Negeri 01 Ngaliyan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada ABK di SD Negeri 01 Ngaliyan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ABK di SD Negeri 01 Ngaliyan.
  - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada ABK di SD Negeri 01 Ngaliyan.

## 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas maka hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Kegunaan Teoristis:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khasanah keilmuan dalam ilmu pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di Jurusan Tarbiyah UIN Walisongo Semarang.
- 2) Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun mengadakan riset baru tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus disekolah inklusi.

### b. Kegunaan Praktis:

- 1) Bagi kalangan akademisi diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru tentang Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi.
- 2) Bagi guru PAI diharapkan mampu menjadi bahan referensi dalam pengelolaan kelas inklusi mengenai strategi yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agama Islam.

- 3) Bagi orangtua atau masyarakat diharapkan dapat menjadi rujukan mengenai cara membina mental anak berkebutuhan khusus melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam.
- 4) Bagi Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pendidikan Kota Semarang diharapkan mampu menjadi tolak ukur dalam membuat kebijakan mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian yang mulia bagi anak berkebutuhan khusus sehingga sarana dan prasarana dalam mendukung pendidikan anak di sekolah inklusif terus terlengkapi dan terprogram dengan baik.

## **BAB II**

### **STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS**

#### **A. Kajian Pustaka Relevan**

Kajian pustaka mempunyai peran yang cukup besar untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi dari berbagai karya ilmiah tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

Melalui kajian pustaka, akan ditemukan letak perbedaan dari penulisan skripsi penulis dengan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga dapat menghindari persamaan. Hal lain yang penting juga adalah agar penulisan ini dapat dianggap layak untuk dikaji dan diteliti karena berkontribusi dalam menambah warna literatur yang sudah ada.

Adapun tulisan yang akan dijadikan sebagai bahan kajian pustaka penulis sendiri antara lain adalah:

1. Paper yang ditulis oleh Wela Oktari, Hendra Harmi, dan Deri Wanto pada tahun 2020 yang berjudul “Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitian dalam jurnal memaparkan bahwa Strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 1 Kepahiang diawali dengan pertimbangan beberapa aspek. Seperti pelayanan pada siswa, aspek penerapan kurikulum dan aspek pelaksanaan pembelajaran. Pada aspek pelayanan, fokusnya adalah pola perilaku yang ditunjukkan

kepada siswa, menunjukkan perasaan positif; beradaptasi dengan anak secara baik; Mengajak anak berkomunikasi dengan baik; memberikan pujian dan penghargaan; membantu anak untuk selalu fokus; berusaha membuat pembelajaran selalu bermakna dan pengalaman bagi anak menjadi bermakna dan lain-lain. Pada aspek kurikulum disesuaikan dengan kurikulum yang ada namun pada aspek evaluasi disesuaikan dengan kondisi anak. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, guru PAI menerapkan metode demonstrasi dan pembiasaan, metode ini sangat tepat apalagi berkaitan dengan materi-materi praktek ibadah.<sup>1</sup> Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenjang pendidikan. Peneliti terdahulu memilih Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan penelitian sekarang terfokus pada jenjang Sekolah Dasar reguler dan telah menerima anak berkebutuhan khusus untuk ikut serta dalam pembelajaran dikelas.

2. Paper yang ditulis oleh M. Maftuhin dan A. Jauhar Fuad pada tahun 2018 dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan khusus”. Hasil penelitian dalam jurnal memaparkan perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Bintara Campurdarat dengan menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan belajar. Guru dalam melakukan perencanaan

---

<sup>1</sup> Wela Oktari, dkk, Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 2, No. 2, Mei 2019), hlm. 25.

perlu memperhatikan karakteristik siswa, sehingga pemilihan metode pembelajaran tepat efektif dan efisien. Tujuan yang ingin dicapai dalam SLB mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam mencapai tujuan belajar tersebut digunakan berbagai variasi metode pembelajaran. Dalam mengajar guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik, terkadang guru menggunakan isyarat terganggu pada kelas yang sedang dihadapainya. Penerapannya, terdapat perbedaan strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI terhadap siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini mengacu pada kondisi fisik dan psikologis siswa maka kecenderungan pembelajaran yang bersifat individual.<sup>2</sup> Pada perbedaan kali ini terletak pada jenjang pendidikannya, penelitian dahulu melakukan penelitian di jenjang sekolah menengah pertama sedangkan penelitian saat ini memilih objek sekolah dasar sebagai tempat penelitian.

3. Paper yang ditulis oleh Zulfi Rokhaniawati<sup>3</sup> pada tahun 2017 dengan judul “Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitian dalam jurnal memaparkan bahwa (1) strategi yang diterapkan guru adalah membuat desain pembelajaran, materi, media dan pengaturan tata letak duduk. (2) Penilaian guru yang digunakan adalah

---

<sup>2</sup> M. Maftuhin dan A. Jauhar Fuad, Pembelajaran Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan khusus, *Jurnal An-nafs*, (Vo. 3, No. 1, Juni 2018).

<sup>3</sup> Zulfi Rokhaniawati, Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017, *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, (Vol. 3, No. 3, Mei 2017)

menentukan kriteria ketuntasan minimal, indikator penurunan, dan membagi soal latihan antara siswa normal dan siswa tidak normal. (3) Kendala yang ditemukan guru belum adanya media khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, jumlah siswa ABK yang lebih dari satu dikelas, selain itu jenis siswa berkebutuhan khusus disetiap kelas bervariasi, sehingga mempersulit guru dalam menyusun strategi. Solusi yang guru terapkan dengan memotivasi siswa untuk semangat mengerjakan tugas. Guru berkolaborasi dengan GPK saat pembelajaran, jadi apabila ada siswa yang sulit dikontrol maka akan ditarik oleh GPK untuk belajar di luar kelas (*pull out*). Guru juga sharing dengan GPK dan guru lain ketika menentukan strategi pembelajaran. Perbedaan kali ini terletak pada tahun penelitiannya, fokus penelitian ini mencakup seluruh mata pelajaran, sedangkan penulis hanya fokus pada pembelajaran pendidikan agama islam.

## **B. Kerangka Teori**

Guna mempertajam fokus penelitian, maka diperlukan penjelasan terkait teori-teori yang akan dikaji. Pada bagian ini dibahas konsep dasar dan kaidah yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

## 1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Pengertian dan Karakteristik

### a. Pengertian ABK

Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional.<sup>4</sup>

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki definisi yang sangat luas, mencakup anak-anak yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ rendah, serta anak dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dibandingkan dengan anak normal pada umumnya mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus

Sebutan anak berkebutuhan khusus tidak selalu merujuk pada kecacatan yang dialami, namun merujuk pada layanan khusus yang dibutuhkan karena mengalami suatu hambatan atau kemampuan di atas rata-rata. Meskipun jenis anak berkebutuhan khusus sangat beragam, namun dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia anak berkebutuhan khusus di kategorikan dalam istilah anak tunanetra,

---

<sup>4</sup>Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 5.

anak tunarungu, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunalaras, dan anak cerdas dan bakat istimewa.<sup>5</sup>

b. Karakteristik ABK

1) Tunanetra

Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Menurut Djaja Rahardja dan Sujarwanto mendefinisikan ketunanetraan menjadi 3 kategori yaitu;<sup>6</sup> *buta buta*, seseorang dikatakan buta apabila mempergunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar. Mereka mungkin mempunyai sedikit persepsi cahaya atau persepsi bentuk atau sama sekali tidak dapat melihat (buta total). *Buta fungsional*, seseorang dikatakan buta secara fungsional apabila saluran utama yang dipergunakannya dalam belajar adalah perabaan atau pendengaran. Mereka dapat menggunakan sedikit sisa penglihatannya untuk memperoleh informasi tambahan dari lingkungan. Orang seperti ini biasanya mempergunakan huruf Braille sebagai media membaca dan membutuhkan latihan orientasi dan mobilitas. *Low vision*, seseorang dikatakan menyandang *low vision* atau kurang lihat apabila

---

<sup>5</sup> Khairun Nisa, dkk, Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, (Vol. 02. No. 1, Juli 2018)

<sup>6</sup>Djaja Rahardja dan Sujarwanto, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Surabaya: UNESA, 2010), hlm. 36-37

ketunetraannya masih memungkinkannya untuk menggunakan indera penglihatannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Saluran utama yang dipergunakannya dalam belajar adalah penglihatan dengan mempergunakan alat bantu, baik yang direkomendasikan oleh dokter maupun bukan. Jenis huruf yang dipergunakan sangat bervariasi tergantung pada sisa penglihatan dan alat bantu yang dipergunakannya. Latihan orientasi dan mobilitas diperlukan oleh siswa low vision untuk mempergunakan sisa penglihatannya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa anak-anak tunanetra adalah anak yang mengalami permasalahan pada fungsi penglihatannya, sehingga mereka mengalami permasalahan dalam berorientasi dengan lingkungan melalui indera penglihatannya. Tentunya anak yang mengalami ketunetraan akan mengalami permasalahan dalam proses belajarnya, berbeda dengan anak normal yang dapat menerima informasi dari indera penglihatannya. Maka dalam hal ini anak tunanetra membutuhkan layanan khusus dalam proses belajarnya.<sup>7</sup>

## 2) Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu

---

<sup>7</sup> Khairun Nisa, dkk, Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, (Vol. 02. No. 1, Juli 2018)

memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Tunarungu secara garis besar dibagi dalam dua kelompok, yaitu: tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli merupakan suatu kondisi dimana seseorang benar-benar tidak dapat mendengar dikarenakan hilangnya fungsi dengar pada telinganya. Sedangkan kurang dengar merupakan kondisi dimana seseorang yang mengalami kerusakan pada organ pendengarannya tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar meskipun dengan atau tanpa alat bantu dengar.<sup>8</sup>

Dampak secara khusus, hilangnya fungsi dengar pada seseorang dapat mempengaruhi proses komunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, hilangnya fungsi pendengaran sejak usia dini sama saja seorang anak akan mengalami miskin kosa kata karena terhambatnya proses masuknya informasi berupa suara melalui telinga.

### 3) Tunadaksa

Tunadaka adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan termasuk celebral palsy (kelayuhan otak), amputasi (kehilangan organ tubuh), polio, dan lumpuh.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 12

<sup>9</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 12

Anak tunadaksa mengalami gangguan pada anggota gerak, namun pada umumnya anak-anak tunadaksa tidak mengalami permasalahan dalam kemampuan intelegensi. Secara umum, anak tunadaksa mengalami perkembangan yang normal seperti anak-anak pada umumnya. Namun, lebih daripada itu kita perlu lebih memberikan perhatian pada anak tunadaksa dalam segi perkembangan sosial emosional. Anak tunadaksa tumbuh dengan kondisi tubuh yang bermasalah, tentu hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional. Anak tunadaksa rawan akan perilaku minder, menutup diri, dan bahkan rawan bullying.<sup>10</sup>

#### 4) Tunalaras

Tunalaras merupakan seseorang yang mengalami gangguan untuk mengelola emosi serta kontrol sosial. Secara individu, individu tunalaras biasanya menunjukkan perilakunya yang tidak cocok dengan standar serta peraturan yang berlaku untuk mereka.<sup>11</sup> Somantri menambahkan, sebutan lain anak tunalaras yaitu anak tuna sosial karena anak tersebut selalu melakukan penentangan terhadap norma dan aturan sosial di masyarakat seperti mencuri, mengganggu ketertiban, melukai orang lain, dll.

---

<sup>10</sup> Khairun Nisa, dkk, Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, (Vol. 02. No. 1, Juli 2018)

<sup>11</sup> Diah Yulianingsih, and Fatih Azza Nabila, Penanaman Nilai–Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras, *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* (Vol. 1, No. 2, 2022), hlm. 108-114.

Berdasar pada permasalahan tersebut, anak tunalaras dapat mengalami dampak yang sangat besar jika tidak mendapatkan layanan pendidikan secara khusus. Anak-anak tunalaras memerlukan layanan konseling dan rehabilitasi untuk menerapkan latihan-latihan secara khusus agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan sosial dalam bermasyarakat.<sup>12</sup>

#### 5) Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang disematkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegensi. Berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut anak tunagrahita pada dasarnya memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan tentang anak yang memiliki keterbatasan intelegensi di bawah rata-rata sehingga berdampak pada permasalahan akademik dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.<sup>13</sup>

Anak tunagrahita dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan intelegensi dengan dasar intelegensi normal manusia dengan Skala Binet berkisar antara 90-110. Adapun klasifikasi berdasarkan tingkat intelegensi adalah Ringan (IQ 65-80), Sedang (IQ 50-65), Berat (IQ35-50), Sangat berat. Tunagrahita dengan tingkatan berat atau sangat berat memiliki karkarakteristik lebih khusus dimana

---

<sup>12</sup> Khairun Nisa, dkk, Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, (Vol. 02. No. 1, Juli 2018)

<sup>13</sup>Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Reflika Aditama, 2010)

mereka akan kesulitan untuk menjalani aktivitas sosial sehari-hari. Anak-anak pada kategori tersebut membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat mengurus dirinya sendiri.<sup>14</sup>

6) Anak cerdas istimewa dan bakat istimewa

Istilah anak berbakat memiliki kesamaan dengan istilah-istilah asing, yang mana dapat diartikan bahwa anak berbakat merupakan anak yang memiliki kemampuan atau talenta di atas rata-rata anak pada umumnya. Serupa dengan anak dengan kecerdasan istimewa yang memiliki kecerdasan di atas IQ rata-rata anak pada umumnya. Namun, terdapat pendapat lain tentang istilah anak berbakat dan cerdas istimewa, yaitu mereka yang memiliki kemampuan atau IQ di atas rata-rata serta dapat berprestasi karena kemampuan tersebut.<sup>15</sup>

7) Anak lamban belajar (slow learner)

Anak lamban belajar (slow learner) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak tuna grahita.<sup>16</sup> Slow learner secara akademis

---

<sup>14</sup> Khairun Nisa, dkk, Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, (Vol. 02. No. 1, Juli 2018)

<sup>15</sup> Khairun Nisa, dkk, Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, (Vol. 02. No. 1, Juli 2018)

<sup>16</sup> Nurul Hidayati Rofiah dan Ina Rofiana, Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Learner, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, (Vol. 2, No. 1, Oktober 2017), hlm. 94-107

biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan, dengan IQ antara 70-89.<sup>17</sup>

Anak yang demikian akan mengalami hambatan belajar, sehingga prestasi belajarnya biasanya juga dibawah prestasi belajar anak-anak normal lainnya, yang sebaya dengannya.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian dan Karakteristik PAI

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

<sup>18</sup>Tujuan pendidikan dalam Islam sejalan dengan pendidikan nasional, dimana tujuannya adalah membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan kompleksnya tujuan pendidikan tersebut, maka yang dibutuhkan anak didik tidak hanya tambahan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga nilai-

---

<sup>17</sup>Fida Rahmantika Hadi, Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Slow Learners (Lamban Belajar), *Jurnal Premiere Educandum*, (Vol. 6 No. 1, Juni 2016).

<sup>18</sup> Samrin, Samrin, Pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, *Al-Ta'dib*, (Vol. 8, No. 1, 2015), hlm. 106-107

nilai moral yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan.<sup>19</sup> Pendidikan Islam disamping sebagai aktivitas pembelajaran juga menjadi media dan aktivitas membangun kesadaran, kedewasaan dan kedirian peserta didik. Kesadaran, kedewasaan dan kedirian itulah yang menjadi tujuan pendidikan.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan akan cepat tercapai jika etika guru dan murid menjadi landasan pendidikan. Etika tersebut antara lain senantiasa bersungguh-sungguh dan sibuk membaca, tela'ah, menghafalkan, dan menganalisa pelajaran, Tidak bertanya pada seseorang untuk menghina atau menjatuhkan, tapi karena Allah, Tidak meminta pembelajaran dan ilmu pengetahuan dari orang yang tidak mempunyai sumber yang jelas, Berpegang pada kebenaran dan segera kembali ketika ada kekeliruan, Merenungkan dan memikirkan dengan seksama sebelum berpendapat, Hendaknya menghadiri tempat dan waktu pembelajaran dalam keadaan suci.<sup>21</sup>

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang berbeda dengan pelajaran diluar PAI. Guru PAI harus memahami secara tepat tentang karakteristik PAI. Jika PAI disamakan

---

<sup>19</sup> Putra, Ary Antony, Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, (Vol. 1, No.1, 2017), hlm. 41-54

<sup>20</sup> Musthofa, Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila, *Jurnal Tarbiyah*, (Vol. 24, No. 1, 2017), hlm. 172

<sup>21</sup> Musthofa, dkk, Aktualisasi Etika Guru dan Murid Al-‘Āmili di Era Disrupsi, *Jurnal Smart*, (Vol. 6, No. 2, Desember 2020), hlm. 168

dengan pelajaran non PAI maka selama itu pula tidak akan mampu menjawab tantangan dan problem masyarakat.<sup>22</sup>

Pelajaran PAI memiliki karakteristik yang bersifat integral, lintas sektor dan zig zag. Artinya pelajaran PAI selalu berkaitan dengan ilmu ilmu lain di luar PAI misalnya berkaitan dengan ilmu psikologi, sosiologi, geografi, ilmu manajemen dan ilmu lainnya. Ilmu PAI selalu berkaitan dengan ilmu lain diluar dirinya. Ilmu PAI tidak mungkin bisa dipahami secara utuh jika hanya berdiri sendiri tanpa dikaitkan dengan ilmu diluar dirinya. Artinya Pelajaran PAI akan dipahami secara utuh oleh siswa jika materi tersebut disampaikan dengan didukung dengan penjelasan ilmu lain di luar PAI.<sup>23</sup>

#### b. Dasar-Dasar Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, dan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:<sup>24</sup>

- 1) Dasar yuridis, yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam

---

<sup>22</sup> M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jepara: Ytime, 2019), hlm. 40.

<sup>23</sup> M. Saekan Muchith, *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jepara: Ytime, 2019), hlm. 40.

<sup>24</sup> Nia Nursaadah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, (Vol. 2, No. 1, 2022), hlm. 399-400.

melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) Dasar Ideal: adalah dasar dari Falsafah Negara, dimana sila pertama dari Pancasila adalah 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. 2) Dasar Operasional: adalah dasar dari UUD 1945. Dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, disebutkan: (a) Negara berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya tersebut. 3) Dasar Struktural/Konstitusional: adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

- 2) Dasar religius, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam Qs. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>25</sup>

3) Dasar psikologis, adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya.<sup>26</sup>

### 3. Strategi Pembelajaran bagi ABK

Strategi pembelajaran merupakan cara yang dipilih oleh seorang pengajar untuk penyampaian materi pembelajaran dengan tujuan memudahkan peserta didik memahami dan menerima materi pelajaran yang pada akhirnya suatu tujuan pembelajaran dapat dikuasai dengan baik di akhir kegiatan belajar.<sup>27</sup>

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

---

<sup>25</sup> Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

<sup>26</sup> Endang Sulistyowati, Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Tematik, *Jurnal Al-Bidayah*, (Vol: 4, No: 1, 2012), hlm. 63-76.

<sup>27</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2015), hlm. 76-80.

a. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.<sup>28</sup>

Langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori meliputi :<sup>29</sup>

1) Persiapan

Persiapan merupakan langkah pertama kunci dari Strategi atau Rencana Pembelajaran Ekspositori, tujuannya antara lain: a) Membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk belajar, b) Merangsang dan menmbangkitkan rasa keingintahuann pada diri peserta didik c) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka dan menyenangkan bagi peserta didik agar peserta didik merasa tertarik dengan situasi belajar yang mereka inginkan.

---

<sup>28</sup> Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021) hlm. 109-110

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

## 2) Penyajian

Penyajian atau proses merupakan langkah penyampaian materi pelajaran dari guru kepada peserta didik atau sekelompok peserta didik yang sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan pada langkah pertama.

## 3) Korelasi

Korelasi merupakan hubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang dimilikinya.

## 4) Menyimpulkan

Menyimpulkan atau merangkum tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah dipaparkan dan dijelaskan. Dalam Strategi atau Rencana Pembelajaran Ekspositori dengan melalui langkah menyimpulkan ini peserta didik akan mengambil intisari dan hal penting dari proses penyajian sehingga memberi keyakinan kepada peserta didik tentang kebenaran sesuatu paparan yang telah dijelaskan.

## 5) Mengaplikasikan

Mengaplikasikan atau menerapkan merupakan langkah yang sangat penting dalam Strategi atau Rencana Pembelajaran Ekspositori karena guru dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan materi peserta didik dan tehnik yang biasa dilakukan

pada langkah ini adalah memberikan tes yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan

Teknik yang bisa digunakan dalam langkah ini diantaranya: pertama, dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disampaikan. kedua, dengan memberi tes yang sesuai materi pelajaran yang telah disampaikan.<sup>30</sup>

Strategi pembelajaran ekspositori akan cocok bila digunakan pada kelas inklusi yang terdapat siswa berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- 1) Tunanetra, metode pengajaran yang digunakan untuk mendukung pembelajaran anak tunanetra terdiri dari metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.<sup>31</sup>
- 2) Tunagrahita dan siswa slow learner guru atau pembimbing bisa menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru bisa menerangkan materi yang diajarkan dan kemudian mulai melakukan tanya jawab dengan murid. Proses pengajaran ini bisa membantu anak untuk lebih paham tentang apa yang diajarkan.
- 3) Tunadaksa, guru atau pembimbing bisa menggunakan metode ceramah, diskusi berkelompok, dan praktek. Ketiga metode

---

<sup>30</sup> Safriadi, Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori, *Jurnal Mudarrisuna*, (Vol. 7, No. 1, 2017), hlm. 47-65.

<sup>31</sup> Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 25.

pengajaran tersebut bisa membantu anak tunadaksa untuk mengikuti dan memahami pelajaran dengan baik.

4) Tunarungu, guru dapat menggunakan metode ceramah untuk tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran. Hal ini dapat dilakukan untuk menambah kosakata siswa tunarungu.

b. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Di dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdapat 3 ciri utama;

*Pertama*, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.

*Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.

*Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Problem Based Learning memiliki lima tahapan utama dalam pelaksanaannya, yaitu: (1) Mengorientasikan siswa pada masalah; (2)

Mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.<sup>32</sup>

Strategi PBL akan cocok bila diterapkan pada kelas inklusi dengan berisi siswa cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI) untuk mengembangkan kemampuan anak CIBI dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran PBL yang dikombinasikan dengan *project learning* dapat juga menjadi alternatif pembelajaran bagi anak CIBI guna mengasah kemampuan kognitif dan psikomotorik anak.

c. Strategi Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu:<sup>33</sup>

- 1) Adanya peserta dalam kelompok
- 2) Adanya aturan kelompok
- 3) Adanya upaya belajar setiap kelompok
- 4) Adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.

---

<sup>32</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 248

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

Menurut Arends yang dikutip Masnur Muslich ada 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif, fase atau langkah-langkah tersebut yaitu: (a) Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar; (b) Fase 2: Menyajikan Informasi. Guru menyajikan informasi kepada peserta didik, baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks; (c) Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien; (d) Fase 4: Membantu kerja kelompok dalam belajar. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas; (e) Fase 5: Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka; dan (f) Fase 6: Memberikan penghargaan. Guru memberikan cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.<sup>34</sup>

Strategi pembelajaran kooperatif akan cocok bila digunakan pada kelas inklusi yang terdapat siswa:

---

<sup>34</sup> Masnur Muslich, *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 230

- 1) Tunarungu, bagi siswa tunarungu pentingnya model pembelajaran kooperatif agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan kemampuan dalam belajar akademik maupun non akademik.
- 2) Tunagrahita, tunanetra, dan tunadaksa. Dapat meningkatkan kemampuan, prestasi siswa, dan pemahaman mengenai suatu pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Diantaranya adalah untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berfikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.<sup>35</sup>

d. Strategi pembelajaran kontekstual/Contextual Teaching Learning

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga

---

<sup>35</sup> Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021) hlm. 109-110

mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>36</sup>

Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif yakni, konstruktivisme, bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), dan penilaian nyata/sebenarnya (authentic assesment).<sup>37</sup>

Strategi pembelajaran CTL akan cocok bila digunakan pada kelas inklusi yang terdapat siswa tunarungu dan tunalaras untuk bisa lebih fokus dalam belajar. Sedangkan untuk anak tunalaras, metode pengajaran ini bisa meminimalisir kecelakaan akibat keterbatasan mengendalikan emosi, sehingga proses belajar lebih efektif.

Melalui model pembelajaran kontekstual, guru dapat memanfaatkan materi dan media pembelajaran konkret yang dapat membantu siswa di kelas inklusi. Sebab ABK maupun anak normal lainnya cenderung sulit memahami materi-materi pelajaran yang lazimnya bersifat abstrak dan teoritis.

---

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

<sup>37</sup> M. Idrus Hasibuan, Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning), *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, (Vol. 2, No. 1, 2015).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan.<sup>1</sup> Alasan peneliti menggunakan penelitian ini adalah untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif sehingga lebih mudah untuk dipahami. Pendekatan ini menurut peneliti mampu mengali data dan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin untuk keperluan penelitian. Peneliti mengharapkan pendekatan penelitian ini mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yakni penelitian yang dilakukan guna memahami fenomena sosial. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 01 Ngaliyan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini sudah dilaksanakan di SDN 01 Ngaliyan. Dipilihnya SDN 01 Ngaliyan sebagai tempat penelitian dikarenakan di SDN 01 Ngaliyan

---

<sup>1</sup> Stambol A Mappasere, and Naila Suyuti, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), hlm. 33

terdapat siswa berkebutuhan khusus dan ada mata peajaran PAI maka peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa berkebutuhan Khusus dan sepengetahuan peneliti di Di SDN 01 Ngaliyan belum pernah dilakukan penelitian mengenai strategi embelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. Maka dari itu penulis merasa layak menjadikan SDN 01 Ngaliyan sebagai tempat penelitiann.

Kegiatan penelitian ini berlangsung selama 2 bulan, tepatnya pada tanggal 20 Maret 2023 dari diserahkan surat izin penelitian ke SDN 01 Ngaliyan hingga 15 Mei 2023.

### **C. Sumber Data**

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.<sup>2</sup> Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Guru PAI serta Wali kelas siswa ABK untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI dikelas inklusi serta untuk mengetahui karakter ABK ketika pembelajaran dikelas. Untuk mendapatkan informasi ini, peneliti menggunakan metode wawancara. Peneliti juga meminta informasi tambahan dari sejumlah informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi, seperti pengelola TU dan guru lain.

---

<sup>2</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 89 dan 152.

2. Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang menurut peneliti bisa digunakan sebagai penunjang data pokok, bukan merupakan data yang asli dari objek yang diteliti. Data sekunder yang peneliti gunakan mencakup data ABK, daftar guru, serta catatan dan laporan dari data sekolah.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah tentang strategi yang digunakan guru PAI dalam menghadapi kelas yang berisikan anak normal dan anak berkebutuhan khusus agar pembelajaran yang diberikan dapat dipahami serta diterima oleh semua siswa dalam kelas.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi

Jenis observasi yang akan peneliti gunakan yaitu jenis observasi partisipasi pasif. Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif karena peneliti datang ketempat objek yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan observasi awal Di SDN 01 Ngaliyan peneliti tertarik untuk mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SDN 01 Ngaliyan.

Dengan metode observasi penulis akan mengamati secara langsung terhadap kegiatan yang ada pada subjek yang diteliti. Melalui metode ini maka akan diperoleh data tentang :

- a. Berlangsungnya pembelajaran PAI di sekolah SDN 01 Ngaliyan

- b. Strategi yang digunakan guru dalam mengarahkan dan mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada ABK ketika pembelajaran berlangsung
  - c. Penerapan strategi pembelajaran di kelas pada siswa berkebutuhan khusus
  - d. Cara guru membimbing siswa ABK tanpa adanya pendamping khusus
  - e. Waktu belajar siswa ABK dengan siswa normal lainnya
  - f. Faktor pendukung dan penghambat selama pembelajaran
2. Wawancara

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka dimana narasumber mengetahui maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan peneliti. Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung kepada subjek penelitian untuk berdialog guna memperoleh informasi secara langsung tentang penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dilakukan untuk mencari data tentang pemikiran, konsep atau pengalaman mendalam dari informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru PAI, untuk mengetahui strategi yang digunakanya dikelas, penerapan strategi, pengalaman, serta faktor pendukung dan penghambat selama pembelajaran berlangsung dan Wali Kelas siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 01 Ngaliyan yang dapat memberikan informasi mendalam tentang identitas ABK serta untuk mengetahui lebih dalam tentang keadaan ABK ketika berada di kelas.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang strategi-strategi yang digunakan oleh guru PAI selama pembelajaran dikelas serta untuk mendapatkan identitas ABK guna menghasilkan data valid yang diperlukan selama penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara agar data yang diperoleh lebih akurat dan digunakan sebagai pelaporan bahwa penelitian ini benar-benar dilaksanakan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan dan jumlah siswa ABK, sarana dan prasarana bagi siswa ABK, jumlah gur, dan untuk mengetahui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 01 Ngaliyan.

Ketiga teknik pengumpulan data di atas digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian sehingga nantinya data-data tersebut akan menjadi alat pembuktian hipotesis. Serta secara simultan digunakan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data digunakan untuk menunjukkan bahwa seluruh data yang di peroleh dan di teliti relevan dengan apa yang ada sesungguhnya. Untuk triangulasi, sebagaimana di ungkapkan oleh Meleong<sup>3</sup> bahwa triangulasi adalah teknik keabsahan data yang

---

<sup>3</sup> Lexy J. Meleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004)

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Melalui teknik trigulasi ini hasil pengamatan terhadap subjek penelitain akan di bandingkan antara data wawancara dengan sumber lain sebagai informan yang berkaitan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN 01 Ngaliyan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh melalui teknik triangulasi sumber adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
3. Membandingkan hasil wawancara guru PAI dengan orang lain (warga sekolah)

#### **G. Teknik Analisi Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penelitian sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka penelitian akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kridebel. Ada beberapa langkah yang ditempuh dengan berpedoman pada pendapat Miles dan Huberman. Yang mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Reduksi data, data penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat secara rinci dan sistematis. Data-data tersebut kemudian dirangkum, dipilih dan difokuskan pada hal-hal penting saja sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data, penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang mendukung penelitian.
3. Penarikan kesimpulan, pengambilan kesimpulan merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang dapat mewakili hasil penelitian tersebut. Kesimpulan dalam penelitian ini berupa deskripsi atau gambaran tentang strategi pembelajaran PAI di kelas inklusi SD Negeri 01 Ngaliyan

**BAB IV**

**STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA**

**BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 01 NGAIYAN,**

**SEMARANG**

**A. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Sekolah Dasar Negeri 01 Ngaliyan merupakan sekolah reguler yang telah menerima Anak Berkebutuhan Khusus, saat ini di SDN 01 Ngaliyan terdapat 1 siswa yang berkebutuhan khusus, siswa tersebut bernama Brilliant Akbarizqi Wibokta yang saat ini berada di kelas 2D, Brilliant yang biasanya dipanggil Billy oleh teman-teman maupun gurunya memiliki hambatan dalam pendengarannya (Tunarungu), dimana hal tersebut juga berpengaruh pada cara berkomunikasi. Karena Billy termasuk tunarungu yang masih dapat mendengar walaupun dengan menggunakan alat bantu maka Billy termasuk kedalam tunarungu kurang dengar (*head of hearing*). Seperti yang dijelaskan oleh ibu Widiyantini Tri Handayatik selaku wali kelas 2D dalam wawancaranya:

Billy ini memiliki hambatan dalam pendengarannya mba, jadi ya kalau komunikasi harus lewat mimik wajah. Walaupun dia sudah memakai alat bantu dengar tapi itu tidak terlalu membantu, kadang dia masih suka salah dengar

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas seperti yang dikatakan oleh ibu Widiyantini:

Billy itu kalau belajar harus melihat tulisan atau gambar terlebih dahulu baru dia paham, terkadang jika memang kurang jelas dalam pendengarannya maka guru harus mengeraskan suara agar Billy paham apa yang dikatakan gurunya, tidak jarang ketika pembelajaran saya harus menggunakan bahasa isyarat. Di kelas walaupun Billy memiliki keterbatasan dia ini termasuk anak yang pintar, kalau saya jelaskan materinya sekarang besok itu dia masih ingat, kadang malah teman yang lain kalah dari Billy. Tulisan Billy ini untuk ukuran anak kelas 2 dia bagus dan rapi, apalagi dengan keterbatasannya. Billy ini juga sudah bisa membaca ya jadi kalau belajar memang harus melihat dulu baru ngerti, kalau saya kasih PR atau tugas ya dia kerjakan mba, kemudian Billy kalau kurang paham dengan materi yang saya jelaskan dia akan bertanya langsung jadi selama proses pembelajaran walaupun bareng sama anak-anak lain dia tidak ketinggalan

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pak Wahyu selaku guru PAI di kelas 2D:

Kalau di kelas Billy ini memiliki hambatan dalam komunikasinya, tapi walaupun begitu dia ini termasuk anak yang rajin bahkan dibebepa materi pelajaran dia ini lebih unggul dari teman-temanya. Billy kalau di kelas itu mudah paham sama yang saya sampaikan tulisanya juga bagus mba, kalau disuruh jawab Billy ini bisa tapi memang harus ditunjuk dulu kalau ga ditunjuk dia diam saja. Kadang kalau pulang sekolah saya kasih quis siapa yang bisa jawab pulang dulu dan Billy itu ya ikut angkat tangan kaya teman-temanya mba. Di kelas Billy itu ya tetap bisa guyon mba sama teman-temanya kadang dia juga bisa jail sama temenya.

Seperti hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun dengan kekurangannya tidak menghalangi Billy untuk tetap semangat mengikuti pembelajaran di kelas reguler, bahkan Billy termasuk siswa yang pintar dan rajin serta tetap mampu bersaing dengan teman-teman sekelasnya.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, pendidik harus mengetahui kurikulum yang digunakan sekolah. Di SDN 01 Ngaliyan sendiri untuk kelas 2 masih menggunakan kurikulum 2013, dimana dalam membuat perangkat pembelajaran harus mengacu pada kurikulum 2013. Dalam pembuatan RPP di SDN 01 Ngaliyan guru PAI tidak membedakan RPP yang digunakan untuk ABK maupun siswa lainnya, kemudian buku yang digunakan sebagai acuan pembelajaran pun tidak berbeda antara ABK dengan anak yang lain hal ini disebabkan karena buku pembelajaran sudah disediakan langsung oleh pemerintah.

Pada kegiatan wawancara guru tidak secara langsung mengatakan strategi apa yang digunakan dalam pembelajaran, oleh karena itu setelah peneliti menyimpulkan hasil wawancara kemudian peneliti mencocokkannya dengan keterangan yang ada dalam buku-buku strategi pembelajaran, yang kemudian diperkuat dengan hasil observasi peneliti di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung.

Selama proses pembelajaran guru juga menggunakan strategi dimana anak berkebutuhan khusus didudukkan didepan dekat dengan guru, sehingga nantinya ketika pembelajaran berlangsung akan mudah bagi guru agama untuk berkomunikasi dengan siswa.

#### 1. Strategi Ekspositori

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 29 Maret 2023 di kelas 2D dan wawancara kepada guru PAI, prosedur pembelajaran yang berupa kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang diterapkan

guru agama dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam kepada siswa tunarungu dengan strategi ekspositori adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan menyapa peserta didik dan setelah itu guru mereview materi yang telah disampaikan pada pertemuan kemarin dengan memberikan pertanyaan kepada siswa. Dalam memberikan pertanyaan kepada siswa tunarungu, guru memberikan pertanyaan secara langsung yang ditunjukkan kepada ABK. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum dipahami. Tujuannya adalah untuk menggali ingatan siswa tentang materi sebelumnya dan untuk menghidupkan kelas sebelum pemberian materi baru. Semua kegiatan persiapan ini dilakukan secara singkat oleh guru untuk membuat siswa siap menerima pelajaran yang akan disampaikan.

Biasanya kalau untuk memulai pembelajaran saya mulai dengan mempersiapkan anak kemudian anak saya suruh untuk membaca doa bersama. Setelah itu ya seperti yang tadi anda lihat saya memancing pengetahuan siswa tentang materi kemarin. Kalau untuk Billy kita harus bertanya dengan menyebut namanya terlebih dahulu baru dia mau menjawab pertanyaan dari saya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara bapak Wahyu sebagai guru PAI di SDN 01 Ngaliyan pada 15 Mei 2023

b. Tahap penyajian

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan strategi ekspositori, kegiatan pembelajaran lebih didominasi guru (*teacher centered learning*).

Dalam menerapkan strategi eskpositori kepada peserta didik tunarungu di SDN 01 Ngaliyan guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penggunaan Bahasa, menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak.
- 2) Gunakan Intonasi suara yang jelas dan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.
- 3) Jika anak masih belum paham apa yang disampaikan guru, maka guru harus mendatangi sang anak secara individu kemudian bertanya secara langsung mana yang belum jelas dan guru mengulang dengan menuliskanya dipapan tulis
- 4) Dalam bercerita gunakan bahasa tubuh sederhana agar anak lebih mudah dalam mengkap materi pembelajaran

Karena anak memang kurang dalam pendengaranya maka ketika saya menjelaskan materi secara langsung (ceramah) maka suara yang saya gunakan memang harus sedikit keras, jadi ketika pembelajaran berlangsung anak harus sering-sering ditanya sudah paham atau belum. Billy ini walaupun dia kurang dalam pendengaranya kalo memang dia tidak paham dia akan langsung

bertanya. Dalam pembelajaran juga kita harus menulis dulu atau terkadang harus pakai gerakan tubuh baru dia paham.<sup>2</sup>

Pada tahap penyampaian materi di SDN 01 Ngaliyan, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan tiga metode dalam menyampaikan materi pembelajaran yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab, metode ini mudah digunakan dan sesuai dengan situasi siswa dengan hambatan pendengaran dan komunikasi.

Metode ceramah digunakan guru agama untuk menceritakan atau menjelaskan kisah/materi pembelajaran dengan cara menayangkan gambar atau tayangan visual yang dijelaskan sedikit demi sedikit sesuai alur yang ditayangkan di layar. Jika tidak memungkinkan menggunakan media audio visual guru hanya melakukan ceramah secara sederhana sesuai dengan materi yang ada.

Karena Billy ini kan hambatannya di pendengaran jadi paling enak belajar pake audio visual, tapi karena di kelas 2D ini ga ada LCD jadi ya kadang harus saya bawa ke perpustakaan dulu baru bisa nonton dan kalau memang tidak memungkinkan biasanya pembelajaran saya lakukan dengan bercerita. Kalau pake video biasanya saya menjelaskanya secara urut sesuai tayangan saja.<sup>3</sup>

Pada saat penerapan metode demonstrasi materi yang disampaikan pada umumnya bersifat praktik, seperti berwudu dan

---

<sup>2</sup> Wawancara bapak Wahyu sebagai guru PAI di SDN 01 Ngaliyan pada 15 Mei 2023

<sup>3</sup> Wawancara bapak Wahyu sebagai guru PAI di SDN 01 Ngaliyan pada 15 Mei 2023

shalat. Metode ini sangat berperan penting dalam pembelajaran karena siswa dapat melihat dan meniru apa yang diperagakan oleh pendidik.

Selain itu, guru agama juga menerapkan metode tanya jawab disetiap pembelajaran, dimana metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik tunarungu di SDN 01 Ngaliyan menguasai materi yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan sederhana yang berkaitan pada materi pembelajaran.

c. Tahap menghubungkan

Pada tahap ini guru agama menghubungkan topik pelajaran dengan pengalaman siswa dengan hal-hal yang memungkinkan mereka mengaitkannya dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki. Penerapan tahap korelasi ini guru PAI biasanya mengintruksikan siswa untuk membuat contoh materi sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, hal-hal yang pernah dialaminya atau yang pernah dilihat disekitarnya.

Kalau untuk menyuruh anak buat nyari contoh cerita dikehidupan sehari-hari biasanya setelah menjelaskan materi langsung saya intruksikan saja anaknya jadi saya datangi anaknya dan saya beri pengertian coba kamu tulis contoh keteladanan Nabi Muhammad yang kamu temui di keseharianmu, misal di sekolah sedang ujian maka kamu harus jujur dengan tidak menyontek. Kalo sudah dikasih contoh nanti anaknya langsung paham dan dikerjakan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara bapak Wahyu sebagai guru PAI di SDN 01 Ngaliyan pada 15 Mei 2023

#### d. Tahap menyimpulkan

Tahap menyimpulkan adalah guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi dari awal sampai akhir di mana guru setelah menjelaskan materi pembahasan di depan kemudian disimpulkan point-point pentingnya dari semua materi agar peserta didik tidak ragu lagi dengan penjelasan yang guru sampaikan. Pada tahap ini biasanya guru PAI menyampaikannya di akhir penjelasan dan membiarkan siswa turut aktif memberikan kesimpulan sesuai dengan apa yang diterimanya. Karena memang anak memiliki hambatan pendengaran maka penyampaian kesimpulan dilakukan dengan cara menulis dipapan tulis bersama-sama.

Dalam menyimpulkan materi karena memang Billy susah dalam bicara jadi saya buat point-pointnya dipapan tulis kalau tidak biasanya anak-anak saya suruh maju untuk menuliskan point-point yang penting terkait materi pembelajaran.<sup>5</sup>

#### 2. Strategi kooperatif

Selain menggunakan strategi ekspositori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tunarungu, di SDN 01 Ngaliyan juga menggunakan strategi *cooperative learning*.

Dalam pembelajaran kooperatif ini guru PAI dalam wawancaranya menjelaskan bahwa biasanya selama pelaksanaan pembelajaran agar tidak bosan siswa dibuat menjadi beberapa kelompok termasuk siswa

---

<sup>5</sup> Wawancara bapak Wahyu sebagai guru PAI di SDN 01 Ngaliyan pada 15 Mei 2023

tunarungu didalamnya, kemudian dilakukan diskusi sesuai dengan materi pada hari itu. Walaupun terdapat hambatan dalam berkomunikasi namun siswa tunarungu tetap dapat mengikuti seluruh intruksi yang diberikan guru.

Dalam menerapkan strategi kooperatif kepada peserta didik tunarungu di SDN 01 Ngaliyan guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Siswa harus dijelaskan/diberikan pengertian terlebih dahulu tentang apa yang harus dikerjakan selama diskusi kelompok
- b. Guru harus tetap mendampingi siswa berkebutuhan khusus sebagai fasilitator selama diskusi kelompok dilakukan
- c. Siswa tetap maju kedepan untuk melakukan presentasi hasil walaupun nanti yang membacakan teman kelompoknya yang lain, hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa dibedakan dengan anak yang lainya serta untuk membangun kepercayaan diri pada siswa berkebutuhan khusus.

Dalam pembelajaran dengan sistem kelompok jika memungkinkan guru PAI biasanya menggunakan media audio visual yang kemudian siswa disuruh berdiskusi untuk menanggapi atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru sesuai dengan tayangan yang ada.

Kemudian untuk kelompok ya bisa, billy tetap bisa bekerja sama dan kolaborasi dengan kelompoknya, kemudian pada saat untuk mempresentasikan hasil belajarnya billy itu diwakilkan, tapi yang dimaksudkan billy itu ya sudah dipahami sama anak-anak, bahkan

billy itu tergolong anak yang rajin, jadi nilainya itu tidak kalah dengan anak yang pintar-pinter.<sup>6</sup>

Strategi kooperatif yang digunakan guru dalam pembelajaran adalah jenis make a match, model pembelajaran mencari pasangan. Dalam penerapannya guru agama akan menjelaskan terlebih dahulu tentang materi pembelajaran, kemudian siswa dalam kelas dibagi menjadi dua yang kemudian setiap kelompok akan disuruh maju untuk mengambil kartu tidak terkecuali dengan siswa tunarungu, setiap siswa akan memegang satu kartu dengan jawaban yang berbeda. Khusus untuk siswa tunarungu guru agama menggunakan pendekatan individual untuk memberikan arahan sampai siswa paham. Dalam wawancaranya guru agama menjelaskan bahwa dalam menggunakan model make a match ini diterapkannya dalam materi rukun islam dan rukun iman, dimana nanti seluruh siswa kelas 2 diharuskan untuk mencari pasangan dikelompok lain untuk menemukan jawaban sesuai dengan kartu yang mereka pegang.

Dalam pembelajaran rukun islam dan rukun iman saya biasanya membuat kartu yang berisi soal dan jawaban, misal rukun islam yang pertama apa nanti mereka saya suruh untuk mencari pasangannya mba. Jadi siswa saya bagi 2 kelompok yang satu memegang jawaban yang satu memegang soalnya, dan Billy pun kalo sudah dijelaskan

---

<sup>6</sup> Wawancara bapak Wahyu sebagai guru PAI di SDN 01 Ngaliyan pada 15 Mei 2023

dan saya kasih contohnya dia paham mba. Jadi tidak saya bedakan dengan anak lainya.<sup>7</sup>

Bagi siswa tunarungu pentingnya model pembelajaran kooperatif agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan kemampuan dalam belajar dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan teman-temanya. Penerapan model pembelajaran kooperatif bagi siswa tunarungu dengan tetap menyesuaikan karakteristik maupun kemampuan siswa. Dalam pelaksanaannya tetap membutuhkan dampingan dari guru sebagai fasilitator untuk mencapai pemahaman yang lebih bagi siswa. Hal tersebut agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

### 3. Strategi membaca nyaring

Di SDN 01 Ngaliyan seluruh siswa yang diampu oleh bapak Wahyu diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah, dalam pelaksanaannya guru PAI menggunakan strategi membaca nyaring, membaca nyaring adalah sebuah strategi dimana seorang guru mengatur waktu untuk membaca secara lisan pada siswa secara konsisten di atas tingkat membaca mandiri siswa tetapi pada tingkat mendengarkan.<sup>8</sup> Siswa strategi ini diterapkan pada kelas 1 dan 2 dimana terdapat anak

---

<sup>7</sup> Wawancara bapak Wahyu sebagai guru PAI di SDN 01 Ngaliyan pada 15 Mei 2023

<sup>8</sup> Laura Beltchenko, *The Components of Effective Read Alouds*, (Chicago Literacy Project, 2011)

berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran. Diharapkan dengan menggunakan strategi membaca nyaring siswa yang sebelumnya belum hafal bacaan sholat mampu mengikuti teman-teman yang sudah hafal.

Pendidikan agama islam disekolah dasar itukan sebagai pondasi awal anak ya mba, jadi saya menginginkan agar anak memiliki akhlak yang baik itu nomer satu, jadi ketika disekolah saya mewajibkan anak untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, untuk kelas 1 dan 2 saya suruh anak-anak untuk membaca keras jadi kalau ada setengah anak yang gahafal nanti mereka lama-lama bakal hafal bacaan sholat<sup>9</sup>

Pendidikan yang diajarkan kepada peserta didik tidak hanya bersifat teori saja namun sekolah juga membiasakan agar anak didik mengamalkan apa yang telah didapatkanya dalam kelas, siswa juga diwajibkan untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah dimasjid 10 menit sebelum bel pulang berbunyi”<sup>10</sup>

Strategi membaca nyaring ini akan sangat membantu bagi siswa tunarungu karena hal ini akan membantunya untuk melatih pendengaranya serta membantunya dalam menambah kosakata berbahasa.

---

<sup>9</sup> Wawancara bapak Wahyu sebagai guru PAI di SDN 01 Ngaliyan pada 15 Mei 2023

<sup>10</sup> Wawancara bapak Yazid sebagai guru PAI di SDN 01 Ngaliyan pada 3 April 2023

## **B. Analisis Data Hasil Penelitian**

### 1. Strategi Pembelajaran PAI pada siswa tunarungu di SD Negeri 01 Ngaliyan, Semarang

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran akibatnya individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Pada kasus anak tunarungu di SD Negeri 01 Ngaliyan, siswa tunarungu masih dapat mendengar menggunakan alat bantu dengar yang digunakanya atau termasuk tunarungu kurang dengar.

Berikut adalah beberapa strategi yang digunakan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran di kelas 2D SDN 01 Ngaliyan yang berisi anak tunarungu:

#### a. Strategi eskpositori

Strategi pembelajaran eskpositori adalah Strategi ekspositori juga disebut strategi pembelajaran langsung, hal ini dikarenakan dalam penyampaian materi pembelajaran disampaikan secara langsung oleh guru dengan lebih menekankan pada proses bertutur, sedangkan peserta didik tidak dituntut untuk mengkaji materi tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan strategi ekspositori, kegiatan pembelajaran lebih didominasi guru (teacher centered learning) dan membuat peserta didik cenderung pasif, sebab peserta didik diposisikan pada kondisi menerima informasi tanpa diberikannya peluang melakukan aktivitas pikir dan olah materi secara kritis. Dalam proses penyampaian materi dominan penyampaian secara verbal dan lebih sering menggunakan metode ceramah dan bercerita. Namun tidak hanya menggunakan metode ceramah saja yang dapat diterapkan didalam strategi ini, namun metode demonstrasi juga bisa digunakan guru dalam mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan oleh guru.

Dalam penerapan strategi ekspositori di kelas yang berisi tunarungu guru agama menggunakan tiga metode pembelajaran yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab.

Menurut Dede Idawati didalam bukunya menjelaskan Metode ceramah sangat cocok diterapkan bagi anak tunarungu dengan memanfaatkan indera pendengaran. Oleh sebab itu metode ceramah sangat cocok digunakan oleh para guru yang mengharuskan siswa tunarungu menyimak. Penggunaan metode yang diberikan oleh sebaiknya menggunakan kata-kata yang jelas dan dapat dipahami oleh anak.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Dede Idawati. *Desain Kurikulum Fungsional Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi Tunarungu Usia 7-8 tahun*. (Surabaya : CV Jakad Publishing, 2019)

Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi ekspositori pada siswa tunarungu di kelas inklusi; 1) Penggunaan Bahasa, menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak. 2) Gunakan Intonasi suara yang jelas dan keras agar pesan yang disampaikan dapat didengar oleh siswa. 3). Sering ditanya apakah siswa sudah paham dengan materi yang disampaikan guru, jika anak masih belum paham apa yang disampaikan, maka guru harus mendatangi sang anak secara individu kemudian bertanya secara langsung mana yang belum jelas dan guru mengulang dengan menuliskannya dipapan tulis. 4) Dalam bercerita gunakan bahasa tubuh sederhana agar anak lebih mudah dalam menangkap materi pembelajaran.

b. Strategi kooperatif

Strategi kooperatif, yaitu merupakan pembelajaran kelompok terstruktur dengan anggota terdiri dari dua orang atau lebih yang saling membantu dan berperan secara aktif dalam mencapai tujuan bersama. model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

Dalam pembelajaran kooperatif ini guru PAI dalam wawancaranya menjelaskan bahwa biasanya selama pelaksanaan pembelajaran agar tidak bosan siswa dibuat menjadi beberapa kelompok termasuk siswa tunarungu didalamnya, walaupun terdapat hambatan dalam berkomunikasi namun siswa tunarungu tetap dapat mengikuti seluruh intruksi yang diberikan guru.

Dalam menerapkan strategi kooperatif kepada peserta didik tunarungu di SDN 01 Ngaliyan guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1. Siswa harus dijelaskan/diberikan pengertian terlebih dahulu tentang apa yang harus dikerjakan selama diskusi kelompok 2. Guru harus tetap mendampingi siswa berkebutuhan khusus sebagai selama diskusi kelompok dilakukan 3. Siswa tetap maju kedepan untuk melakukan presentasi hasil walaupun nanti yang membacakan teman kelompoknya yang lain, hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa dibedakan dengan anak yang lainnya serta untuk membangun kepercayaan diri pada siswa berkebutuhan khusus.

Dalam pembelajaran dengan sistem kelompok jika memungkinkan guru PAI biasanya menggunakan media audio visual yang kemudian siswa disuruh berdiskusi untuk menanggapi atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru sesuai dengan tayangan yang ada.

Bagi siswa tunarungu pentingnya model pembelajaran kooperatif agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan

kemampuan dalam belajar dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Penerapan model pembelajaran kooperatif bagi siswa tunarungu dengan tetap menyesuaikan karakteristik maupun kemampuan siswa. Dalam pelaksanaannya tetap membutuhkan dampingan dari guru sebagai fasilitator untuk mencapai pemahaman yang lebih bagi siswa. Hal tersebut agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik

c. Strategi membaca nyaring

Di SDN 01 Ngaliyan seluruh siswa yang diampu oleh bapak Wahyu diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah, dalam pelaksanaannya guru PAI menggunakan strategi membaca nyaring, strategi ini diterapkan pada kelas 1 dan 2 dimana terdapat anak berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran.

Diharapkan dengan menggunakan strategi membaca nyaring siswa yang sebelumnya belum hafal bacaan sholat mampu mengikuti teman-teman yang sudah hafal. Strategi membaca nyaring ini akan sangat membantu bagi siswa tunarungu karena hal ini akan membantunya untuk melatih pendengarannya serta membantunya dalam menambah kosakata berbahasa.

Dengan pemilihan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis siswa, materi dan tujuan pembelajaran, serta ketersediaan sarana pendukung

pembelajaran akan menghasilkan pembelajaran yang efektif serta tujuan dari pembelajaran akan tercapai.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Pembelajaran PAI pada ABK di SDN 01 Ngaliyan

Dalam setiap proses pembelajaran pasti akan menemukan sebuah faktor pendukung maupun penghambat selama berjalanya proses pembelajaran. Apalagi selama pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tidak menutup kemungkinan jika terjadi hambatan saat berlangsung nya pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Ngaliyan, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat, yakni sebagai berikut.

### a. Faktor Pendukung

- 1) Alat bantu dengar yang digunakan ABK, alat bantu dengar tersebut dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dengan warga sekolah
- 2) Minat siswa, bahwasanya siswa berkebutuhan khusus di SDN 01 Ngaliyan memiliki niat, kemauan, dan semangat yang tinggi dalam belajar. Walaupun ABK di SDN 01 Ngaliyan memiliki hambatan dalam pendengaran hal itu tidak membuatnya pesimis ataupun malas dalam belajar.
- 3) Siswa selalu mampu mengikuti intruksi yang diberikan guru agama, hal ini tentunya akan sangat membantu selama pembelajaran berlangsung

- 4) Teman-teman sekelasnya serta guru yang mendukung dan membantunya dalam belajar
- 5) Wali kelas yang memberi jam tambahan khusus untuk ABK
- 6) Hubungan yang baik antara orang tua siswa dengan sekolah,

Dapat disimpulkan bahwasanya faktor pendukung selain berasal dari diri siswa juga berasal dari hubungan yang harmonis antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun guru dengan orangtua siswa. Hubungan yang baik tersebut yang nantinya dapat membuat siswa untuk lebih mudah selama berada di sekolah.

b. Faktor penghambat

- 1) Terhambatnya komunikasi antara siswa dengan guru, karena ABK memiliki hambatan dalam pendengarannya maka siswa susah untuk berkomunikasi dengan guru.
- 2) Tidak adanya guru PAI yang dari lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), serta tidak adanya guru pendamping khusus yang dikhususkan untuk mendampingi ABK selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Kurangnya fasilitas dan media pembelajaran yang disediakan sekolah untuk pembelajaran di kelas bagi ABK

Faktor penghambat di atas didukung oleh pendapat Haenuddin yang menyatakan bahwa anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan eratnya hubungan antara bahasa dan bicara dalam ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga anak tunarungu dalam

segi bahasa memiliki ciri khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Haenuddin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm. 67

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah meninjau dan melakukan pengamatan lapangan serta menganalisis semua data, maka dapat disimpulkan bahwa di SDN 01 Ngaliyan terdapat 1 siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran yang berada di kelas 2D. Selama proses pembelajaran, guru PAI menggunakan beberapa strategi, yaitu; 1) Strategi pembelajaran ekspositori dimana dalam pembelajaraya guru menggunakan beberapa metode diantara metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab. 2) Strategi pembelajaran kooperatif, dalam penerapan strategi kooperatif ini guru agama menggunakan metode card match dan pembagian kelompok untuk melakukan diskusi bersama. Dan selama pelaksanaan strategi kooperatif ini guru harus tetap mendampingi siswa sebagai fasilitator untuk mencapai pemahaman yang lebih bagi siswa. Dalam menerapkan strategi pembelajaran ekspositori maupun strategi kooperatif jika memungkinkan guru juga menggunakan media audio visual guna mempermudah dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunarungu, namun karena memang adanya keterbatasan proyektor maka pembelajaran dengan menggunakan media audio visual hanya dilakukan sesekali saja. 3) Strategi membaca nyaring, strategi ini guru terapkan dalam melaksanakan sholat dhuha bagi siswa kelas 1 dan 2 yang dimana siswa tunarungu turut serta didalamnya. Strategi membaca nyaring ini akan sangat membantu bagi siswa tunarungu karena hal ini akan membantunya untuk

melatih pendengarannya serta membantunya dalam menambah kosakata berbahasa.

Selama proses pembelajaran yang dilakukan SDN 01 Ngaliyan terhadap ABK terdapat faktor penghambat dan juga faktor pendukung, Faktor penghambat diantaranya; siswa yang memiliki hambatan pendengaran yang menyebabkan susahya berkomunikasi dengan siswa karena siswa tidak dapat bicara secara jelas, kurangnya media dan fasilitas yang dikhususkan bagi siswa berkebutuhan khusus, tidak adanya guru pendamping khusus bagi ABK. Faktor pendukung yaitu terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik serta guru dan wali murid dan seluruh teman sekelasnya yang membantu selama proses pembelajaran

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian di SDN 01 Ngaliyan, dalam rangka memberikan masukan berupa ide-ide yang berkenaan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan kepada beberapa pihak diantaranya:

### **1. Kepala Sekolah**

Hendaknya mengusahakan sarana/fasilitas yang masih kurang, guna memperlancar proses pembelajaran di sekolah serta untuk memberi tambahan wawasan Pendidikan Agama Islam kepada siswa. Menambah tenaga pengajar khususnya guru Pendidikan Agama Islam, agar dapat memberikan pelayanan yang baik untuk siswa. Serta mengadakan

program untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru, khususnya dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus.

## 2. Guru

Sebagai seorang pendidik, guru harus bisa memperhatikan dan memahami karakteristik peserta didiknya. Hendaknya bagi guru lebih kreatif menggunakan media pembelajaran. Untuk lebih bersabar lagi dalam proses pembelajaran karena dalam menanganinya siswa berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Dan guru PAI dapat memberikan tambahan jam bagi siswa berkebutuhan khusus jika dirasa siswa kurang paham dalam menangkap materi pembelajaran.

## 3. Peneliti Selanjutnya

Mampu melanjutkan penelitian tentang Strategi Pembelajaran PAI pada Siswa Berkebutuhan Khusus lebih baik lagi agar dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan pendidikan untuk ABK di sekolah inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber dari Buku

- Amka. 2021. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Abdussamad, Zuchri. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hardini, Isriani, dan Dewi Puspitasari. 2015. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia.
- Idawati, Dede. 2019. *Desain Kurikulum Fungsional Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi Tunarungu Usia 7-8 tahun*. Surabaya : CV Jakad Publishing.
- Mappasere, Stambol A., dan Naila Suyuti. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Meleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurfadillah, Septy. 2021. *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Reefani, Nur Kholis. 2016. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: KYTA.

- Rahardja, Djaja dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: UNESA.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Soemantri, Sutjihati. 2010. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflika Aditama.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijaya, Ardhi. 2012. *Seluk-Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.

## **B. Sumber dari Jurnal, Skripsi, dan Prosiding**

- Anwar, Saiful. 2018. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Inklusi, *Jurnal Ilmiah Sustainable*. 1 (1).
- Hadi, Fida Rahmantika. 2016. Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Slow Learners (Lamban Belajar), *Jurnal Premiere Educandum*. 6 (1).
- Haenuddin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Hasibuan, M. Idrus. 2015. Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning), *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*. 2 (1).
- Maftuhin, M., A. Jauhar Fuad. 2018. Pembelajaran Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan khusus, *Jurnal An-nafs*. 3(1).

- Musthofa. 2013. Guru Humanis dalam Pendidikan Islam, *Jurnal UIN Walisongo Semarang*. 28 (1).
- Musthofa, dkk. 2020. Aktualisasi Etika Guru dan Murid Al-‘Āmili di Era Disrupsi, *Jurnal Smart*. 6 (2).
- Musthofa. 2017. Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila, *Jurnal Tarbiyah*. 24 (1).
- Muchith, M. Saekan. 2019. *Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jepara: Ytime.
- Nursaadah, Nia. 2022. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. 2 (1)
- Nisa, Khairun, dkk. 2018. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus, *Abadimas Adi Buana*, 2 (1).
- Oktari, Wela, dkk. 2019. Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2 (2).
- Rokhaniawati, Zulfi. 2017. Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 3(3).
- Rofiah, Nurul Hidayati, dan Ina Rofiana. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik Slow Leaner. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 2 (1).
- Safriadi. 2017. Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori. *Jurnal Mudarrisuna*. 7 (1).
- Samrin, Samrin. 2015. Pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Al-Ta'dib*. 8 (1).

Sulistiyowati, Endang. 2012. Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Tematik. *Jurnal Al-Bidayah*. 4 (1).

Yulianingsih, Diah, and Fatih Azza Nabila. 2022. Penanaman Nilai–Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1 (2).

**C. Sumber dari Web, Al-Qur’an, Dll.**

Beltchenko, Laura. (2011). *The Components of Effective Read Alouds*. Chicago Literacy Project.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 ayat (2).

Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 125.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

#### **A. Observasi**

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang:

1. Proses pembelajaran PAI (cara guru melaksanakan proses pembelajaran, mulai dari membuka pembelajaran, penyajian materi, hingga penutup pembelajaran)
2. Karakter dan kondisi siswa selama pembelajaran

#### **B. Wawancara**

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara kepada Guru Agama Islam
2. Wawancara kepada Guru Kelas 2D

#### **C. Dokumentasi**

Data dari dokumen yang dimiliki SDN 01 Ngaliyan diperlukan untuk melengkapi hasil penelitian yang dilakukan penulis di sekolah yang bersangkutan. Data-data yang diperoleh melalui metode dokumentasi antara lain:

1. Data Guru Pendidikan Agama Islam
2. Data siswa berkebutuhan khusus
3. Dokumentasi berupa foto

## **LEMBAR WAWANCARA**

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Apa saja yang harus dipersiapkan guru PAI untuk pelaksanaan pembelajaran PAI? (RPP, Silabus)
2. Bagaimana guru dalam membuka pembelajaran pada mata pelajaran Islam?
3. Bagaimana penyajian materi pembelajaran yang dilakukan guru agama Islam?
4. Metode apa yang digunakan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran PAI di kelas?
5. Apakah ada penggunaan media dalam pembelajaran Islam? a. Jika iya, media apa saja? b. Jika tidak, kenapa?
6. Apa saja strategi pembelajaran PAI yang digunakan di SDN 01 Ngaliyan selama pembelajaran di kelas?
7. Adakah strategi yang digunakan khusus ketika pembelajaran?
8. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran PAI di kelas?
9. Apa solusi yang digunakan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut?
10. Bagaimana upaya guru dalam membentuk pembelajaran PAI yang efektif di kelas?
11. Bagaimana hasil pembelajaran siswa apakah tertinggal dengan temanya atau malah lebih unggul?

## Wawancara dengan wali kelas 2D

1. Identitas anak yang ibu bimbing seperti nama, kelas, dan hambatanya seperti apa?
2. Bagaimana keadaan anak dikelas ketika pembelajaran?
3. Pendampingan seperti apa yang ibu lakukan terhadap anak berkebutuhan khusus dikelas yang dikelola ibu?
4. Hambatan apa yang ibu alami ketika mengajar dikelas dengan adanya abk?
5. Untuk mengatasi hambatan tersebut apa yang ibu lakukan agar kelas tetap kondusif?
6. Adakah perbedaan soal atau perlakuan khusus yang diberikan ibu kepada abk yang berbeda dari anak yang lain?
7. Untuk evaluasi dengan orang tua dilakukan secara rutin setiap bulan atau hanya ketika penerimaan raport?

## LEMBAR OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Jumat, 24 Maret 2023

Tempat : SDN 01 Ngaliyan, Semarang

Deskriptif	Kesimpulan
Peneliti datang ke sekolah untuk menyerahkan surat riset serta meminta izin melakukan penelitian kepada kepala sekolah. Peneliti juga bertemu kepada guru Agama Islam di sekolah tersebut untuk meminta kesediaan guru PAI sebagai subjek dalam penelitian ini dan menentukan waktu untuk penelitian selanjutnya	<ul style="list-style-type: none"><li>• Meminta izin untuk melaksanakan penelitian kepada kepala sekolah</li><li>• Menentukan jadwal untuk melaksanakan penelitian kepada guru PAI</li></ul>

Topik : Strategi Pembelajaran PAI bagi ABK

Hari/ Tanggal : Rabu, 29 Maret 2023/ 11 Mei 2023

Tempat : SDN 01 Ngaliyan, Semarang

No	Aspek	Butir	Deskripsi
1.	Strategi guru PAI dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus	a. Identifikasi siswa berkebutuhan khusus	1) Siswa memiliki hambatan pendengaran 2) Siswa susah untuk berkomunikasi 3) Siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru 4) Siswa menggunakan alat bantu pendengaran
		b. Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas 2D	1) Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan menyapa peserta didik dan setelah itu guru mereview materi yang telah disampaikan pada pertemuan kemarin dengan memberikan pertanyaan kepada siswa. Dalam

			<p>memberikan pertanyaan kepada siswa tunarungu, guru memberikan pertanyaan secara langsung yang ditunjukkan kepada ABK. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum dipahami.</p> <p>2) Guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah, sesekali guru memberikan pertanyaan kepada siswa ABK apakah sudah paham atau belum, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Siswa dalam kelas aktif mencatat materi pembelajaran.</p>
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			3) Guru mengikutsertakan siswa dalam setiap kegiatan (kelompok maupun mandiri)
		c. Strategi Guru PAI dalam mengajar ABK	1) Guru memberi intruksi agar siswa duduk didepan 2) Guru menggunakan pendekatan individual ketika pembelajaran berlangsung 3) Guru memberikan petunjuk secara lebih rinci kepada siswa 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya 5) Guru memberikan pertanyaan langsung kepada siswa (dengan menyebut nama tanpa ikut berebut jawaban)

			6) Guru mendampingi siswa selama pembelajaran kelompok
2.	Faktor pendukung	a. Faktor internal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menggunakan alat bantu dengar</li> <li>2. Siswa memiliki minat dalam pembelajaran</li> <li>3. Siswa mampu mengikuti segala interuksi dari guru</li> </ol>
		b. Faktor eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru selalu memberikan arahan kepada siswa</li> <li>2. Teman-teman yang membantu siswa selama pembelajaran</li> </ol>

## DOKUMENTASI



Observasi pelaksanaan pembelajaran PAI dikelas 2D (29 Maret 2023)



Wawancara dengan guru PAI (5 April 2023)



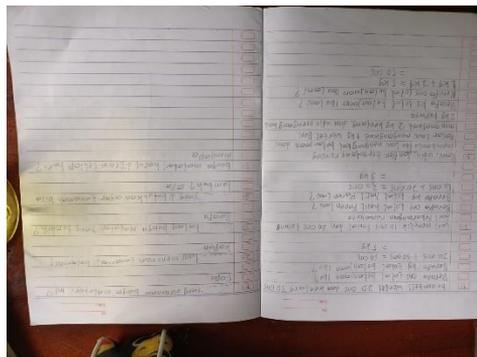
Observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas 2D (11 Mei 2023)



Dokumentasi alat bantu dengar brilliant (11 Mei 2023)



Dokumentasi dengan wali kelas dan brilliant (11 Mei 2023)



Dokumentasi buku brilliant, siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.



Keadaan kelas saat pembelajaran

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SDN NGALIYAN 01 KOTA SEMARANG  
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti  
Kelas / Semester : II (Dua) / 2  
Tema / Topik : Berani  
Sub Tema : Sikap Berani Nabi Saleh a.s.  
Alokasi Waktu : 1 x 4 JP

**TUJUAN PEMBELAJARAN**

Peserta didik mampu:

- ❖ Meyakini kebenaran kisah Nabi Saleh a.s.
- ❖ Menyebutkan sikap terpuji dari kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.
- ❖ Menjelaskan sikap berani dari kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.
- ❖ Menceritakan sikap terpuji dari kisah keteladanan Nabi Saleh a.s.
- ❖ Menceritakan kisah singkat keteladanan Nabi Saleh a.s.

**KEGIATAN PEMBELAJARAN**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.</li> <li>2) Menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik. <b>Communication</b></li> <li>3) Menyampaikan tujuan pembelajaran. <b>Communication</b></li> <li>4) Beberapa alternatif media/alat peraga/alat bantu bisa berupa ilustrasi gambar atau tayangan visual (film) yang relevan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.</li> <li>5) Beberapa alternatif model/strategi/metode pembelajaran yang digunakan di antaranya (1) ceramah interaktif (2) diskusi dalam bentuk the educational-diagnose meeting artinya peserta didik berbingcang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran/materi yang diterimanya agar masing-masing memperoleh pemahaman yang benar, dan dilengkapi dengan lembar pengamatan dalam pelaksanaan diskusi. <b>Integritas</b></li> </ol>	10 menit
<b>Inti</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang kisah keteladanan Nabi Saleh a.s terkait nabi yang pemberani.</li> <li>2) Peserta didik diberi kesempatan untuk menanya tentang hal yang telah disimaknya. Apabila mengalami kesulitan guru memberikan bimbingan dan panduan (stimulus) agar peserta didik mencari tahu dengan cara menanya. <b>Communication</b></li> <li>3) Selanjutnya secara individu maupun berkelompok diadakan diskusi untuk menanggapi dan menjawab beberapa pertanyaan. <b>Collaboration</b></li> <li>4) Proses mendapatkan tanggapan dan jawaban atau pelaksanaan diskusi difasilitasi oleh guru sehingga berjalan dengan baik.</li> <li>5) Peserta didik membuat contoh sikap berani dalam kehidupan nyata sehari-hari (kontekstual). <b>Mandiri</b></li> <li>6) Pada rubrik "Ayo Kerjakan" peserta didik secara individu/berpasangan dengan teman sebangku/kelompok menyebutkan contoh/pengalaman sikap berani dalam kehidupan sehari-hari. <b>Collaboration</b></li> </ol>	95 menit
<b>Penutup</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari <b>Integritas</b></li> <li>❖ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)</li> <li>❖ Melakukan penilaian hasil belajar</li> <li>❖ Membaca do'a sesudah belajar dengan benar (disiplin) <b>Religius</b></li> </ul>	15 menit

**PENILAIAN**

**Penilaian Sikap** : Observasi selama kegiatan berlangsung

**Penilaian Pengetahuan**

**Penilaian Keterampilan**

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Semarang, 2 Januari 2023  
Guru Mapel PAI & Budi Pekerti

Ngatiningsih, S.Pd  
NIP. 196908012002122004

Wahyu Agus Salim, S.Pd.I  
NIP. 198208142022211016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387  
www.walisongo.ac.id

Nomor: 920/Un.10.3/D1/TA.00.01/03/2023

Semarang, 24 Maret 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Dika Ayu Kusumaningrum

NIM : 1903016156

Yth.

Ibu Ngatiningsih S.Pd

Kepala Sekolah

di SD Negeri 01 Ngaliyan, Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.,*

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami harapkan mahasiswa :

Nama : Dika Ayu Kusumaningrum

NIM : 1903016156

Alamat : Dsn kelurahan rt 10 rw 03, desa depok, kec. Kalibawang, kab. Wonosobo

Judul skripsi : **Strategi Pembelajaran PAI pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 01 Ngaliyan, Semarang**

Pembimbing : Musthofa, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama kurang lebih 1 Bulan, mulai tanggal 23 Maret sampai dengan tanggal 23 April 2023.

Demikian atas perhatian dan terkaluhnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

*Wassalamu 'alikum Wr.Wb.*

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



MUHAMMAD JUNAEDI

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dika Ayu Kusumaningrum
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Wonosobo, 27 Januari 2002
3. Alamat Rumah : Dsn Kelurahan rt 10 rw 03, Desa Depok. Kec. Kalibawang, Kab. Wonosobo
4. Handphone : 085725769580
5. Email : dikaayu0102@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita : Lulus Tahun 2007
2. SD Negeri 01 Depok : Lulus Tahun 2013
3. MTs Sunan Pandanaran : Lulus Tahun 2016
4. MA Sunan Pandanaran : Lulus Tahun 2019
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 15 Juni 2023



**Dika Ayu Kusumaningrum**  
NIM: 1903016156